

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KODE ETIK PEGAWAI DI BPPKAD KOTA SURAKARTA

Sugiarti, Endang Widyastuti, Eko Madyo Sutanto, Ariefah Yulandari

Universitas Setiabudi Surakarta
Email: sugiarti@setiabudi.ac.id

Abstract

When cases of violations of the professional accountant's code of ethics occur very often. Such violations have also occurred in government employees. The current phenomenon is currently happening to government employees. The purpose of this study was to determine the factors that influence the implementation of the code of ethics for employees at the Surakarta City BPPKAD Office. Factors that often occur are ethical awareness, professionalism, and gender. This type of research is a quantitative approach with the method of distributing through questionnaires to respondents, namely permanent employees at BPPKAD Surakarta City. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The sampling method is the purposive sampling method. From this research, it is hoped that the factors that influence the implementation of the code of ethics in BPPKAD Surakarta can be known.

Keywords : *ethical awareness, professionalism, gender, application.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i1.2401>

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini di Indonesia kasus mengenai kode etik seorang pegawai, karyawan, maupun akuntan marak sekali, sehingga menjadi penelitian yang menarik dan perlu dicari solusi untuk memecahkannya. Hasil penelitian (Lindawati, 2012) dan menemukan di antara beberapa bentuk perilaku tidak beretika yang kerap dilakukan akuntan profesional di Indonesia. Dalam penelitian (Thomson, 2014) pelanggaran kode etik profesional akuntan justru dirasakan sering terjadi di sektor pemerintahan dibanding sektor bisnis. Oleh karena itu, penelitian tentang kode etik perlu dilakukan agar kita bisa mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kode etik di lingkungan pegawai pemerintahan, perbankan dan di instansi lainnya.

Pada situasi seperti inilah, penerapan kode etik profesional diyakini dapat menjadi jembatan bagi permasalahan conflict of interest yang biasa terjadi dalam tahapan penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah antara pihak

legislator, birokrat dan yudikator (Amerieska, 2013)

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan tingkat penerapan kode etik pada instansi pemerintah di antara kelompok gender laki-laki dan perempuan. Hal ini senada dengan penelitian Fitri (2016) tentang ada atau tidaknya perbedaan tingkat penerapan kode etik oleh akuntan pemerintah di antara kelompok gender laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi fenomena peningkatan jumlah lulusan program studi akuntansi dan praktisi akuntansi profesional bergender perempuan di Indonesia, sehingga memunculkan ketertarikan tinggi terhadap isu gender pada riset-riset Akuntansi.

Motif kesadaran akan membantu akuntan publik dalam memprediksi suatu keputusan yang tidak terencana maupun ketika dihadapkan pada keputusan yang terencana dengan baik, agar dapat menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam mengambil suatu tindakan (Dkk, 2007).

Berdasarkan landasan teori tersebut diatas maka peneliti menarik hipotesis dengan model seperti berikut:

H1: Terdapat pengaruh kesadaran etis terhadap penerapan kode etik.

Dalam penelitian konsep profesionalisme. Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja di tempat kerjanya (Pertiwi, 2013).

Profesionalisme ditandai oleh kehadiran lima faktor, yaitu : (1) Dedikasi terhadap profesi adalah tercermin dari pengabdian profesionalisme oleh menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan keteguhan untuk terus melakukan pekerjaan meskipun hadiahnya relatif kurang. (2) Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peran profesi dan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan profesional karena pekerjaan itu. (3) Independensi berarti pandangan profesional seseorang harus bisa membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). (4) Keyakinan pada regulasi profesi adalah keyakinan yang paling banyak pihak yang kompeten untuk memberikan penilaian pada pekerjaan profesional adalah sesama profesi yang sama, bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan pekerjaan. (5) Hubungan dengan sesama dari profesi yang sama menggunakan asosiasi profesi sebagai referensi, termasuk formal. Menurut (Sugiarti, 2015), profesionalisme berpengaruh terhadap penerapan kode etik.

Berdasarkan landasan teori tersebut diatas maka peneliti menarik hipotesis dengan model seperti berikut:

H2: Terdapat pengaruh profesionalisme terhadap penerapan kode etik.

Mempertimbangkan karakteristik yang dimilikinya ini, perempuan diakui mampu meningkatkan iklim etis dalam organisasi dengan beragam cara, misalnya melalui pemberian perlakuan yang lebih sensitif dan penuh perhatian kepada konsumen, penggunaan pendekatan-pendekatan yang lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan, penciptaan

rasa kepercayaan yang lebih tinggi terhadap hubungan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Gender berpengaruh terhadap penerapan kode etik pegawai

2. METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah seperti tahapan berikut :

- a. Penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan di BPPKAD Kota Surakarta
- b. Pengujian validitas menggunakan validitas konstruk (construct validity)
- c. Teknik uji reliabilitas dengan reliabilitas konsistensi internal. Perhitungan menggunakan teknik Cronbach's Alpha.

1) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online. Kuesioner ini mengukur tingkat penerapan kode etik yang dipengaruhi faktor kesadaran etis, profesionalisme dan gender. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pegawai di BPPKAD Kota Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriterianya adalah pegawai BPPKAD Kota Surakarta yang telah diangkat menjadi pegawai tetap. Selain itu kuesioner ini memuat data demografi responden yang dibutuhkan dalam analisis data. Penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan dengan menggunakan google form dan apabila data masih ada kekurangan dan kondisi memungkinkan akan menyebar kuesioner.

Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian

Definisi Operasional Penerapan Kode Etik Kode etik merupakan etika profesional yang harus dipatuhi oleh para akuntan termasuk akuntan publik dimana saat ini etika profesional bagi akuntan publik telah terpisah dari etika profesional yang berlaku bagi akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan sektor publik. (Wibowo, 2010). Konstruk pengukuran menggunakan delapan prinsip etika dalam Kode Etik Akuntan yang ditetapkan pada Kongres Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta tahun 1998

yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis yang berlaku bagi seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia. Variabel penerapan kode etik diukur dengan mengadopsi instrumen sebagai berikut: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis

Kesadaran Etis

Kesadaran etis adalah situasipsikologis yang harus dipertimbangkan dengan variabel personal lain yang lebih stabil sehingga dapat digunakan dalam memprediksi perilaku. (Sularsih, 2017). Kesadaran etik adalah suatu tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa berupa moral melalui suatu proses penentuan yang kompleks yang dapat memutuskan sesuatu yang dilakukan pada kondisi tertentu. Keterbukaan terhadap moral yang berlaku sesuai kode etik dalam lingkungan profesi dalam suatu instansi / perusahaan serta melaksanakan untuk kepentingan pekerjaan sangat diperlukan guna mencapai tingkat profesional dalam melaksanakan tugasnya. Pentingnya kesadaran etis pada suatu profesi sangat diperlukan untuk mewujudkan sikap profesional sehingga bisa melaksanakan pekerjaan dengan tanggung jawab. Dengan kesadaran etis yang dimiliki seorang pegawai berarti sudah memahami standar profesi yang berlaku.

Item pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan kesadaran etis pegawai BPPKAD Kota Surakarta semakin rendah dan mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa kesadaran etis pegawai semakin tinggi.

Definisi Operasional Profesionalisme

Definisi secara umum, kriteria dari profesional jika memenuhi tiga kriteria; memiliki keahlian dalam melakukan tugas sesuai dengan bidangnya, melakukan tugas atau profesi dengan menetapkan standar di profesi yang dipermasalahkan, dan menjalankan tugas profesionalnya dengan berpegang pada etika profesional. Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya (Pertiwi, 2013).

Profesionalisme diukur berdasar faktor yang dikemukakan indikatornya adalah (1) Dedikasi, (2) Kewajiban sosial (3) Independensi (4) keyakinan pada regulasi profesi (5) Hubungan dengan sesama dari profesi.

Definisi Operasional Gender

Gender kerap dikaitkan dengan maskulin dan feminine. Maskulinitas diidentifikasi sebagai sifat laki-laki yang superior, keras, kurang adaptif dan cenderung mempunyai konotasi positif dalam dunia kerja. Sifat kepemimpinan merupakan identifikasi maskulinitas. Secara umum prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh (akuntan) perempuan perspektif Teori Sosialisasi Gender akan membuatterbukti lebih baik dalam menerapkan kode etik tingkat penerapan kode etik profesional oleh akuntan profesional dibandingkan kelompok akuntan laki-laki. perempuan menjadi lebih baik dibandingkan akuntan laki-laki (Prayudi, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kode etik di kantor pemerintah BPPKAD Kota Surakarta.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19.958	.539		37.016	.000
Kesadaran Etis	-1.275	.353	-1.844	-3.607	.001
Profesionalisme	1.664	.235	3.344	7.090	.000
Gender	-.668	.069	-1.317	-9.634	.000

a. Dependent Variable: Penerapan Kode Etik

Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil analisis data bahwa nilai signifikansi variabel kesadaran etis sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukan bahwa pada $\alpha = 5\%$, kesadaran etis berpengaruh terhadap penerapan kode etik pegawai. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima.

Nilai signifikansi variabel profesionalisme sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, profesionalisme berpengaruh terhadap penerapan kode etik pegawai. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima. Nilai signifikansi variabel gender sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada $\alpha = 5\%$, gender berpengaruh terhadap penerapan kode etik pegawai. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima.

Tabel 2. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.731	.720	.61203

a. Predictors: (Constant), Gender, Profesionalisme, Kesadaran Etis

b. Dependent Variable: Penerapan Kode Etik

Dari tabel 2. terlihat nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,720. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan 72 persen pada variabel terikat. Sisanya sebesar 28 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

3.2. Pembahasan

Nilai signifikansi pada variabel kesadaran etis sebesar 0,001 menunjukkan bahwa kesadaran etis memiliki pengaruh negatif terbukti pada nilainya yang negatif. Jadi semakin tinggi tingkat kesadaran etis pegawai maka penerapan kode etik semakin kecil atau menurun

Nilai signifikansi variabel profesionalisme sebesar 0,000 berpengaruh terhadap penerapan kode etik pegawai. Jadi pegawai yang profesional akan menerapkan kode etik di kantor tersebut

Nilai signifikansi variabel gender sebesar 0,000 menunjukkan bahwa gender berpengaruh negatif signifikan karena terlihat koefisiennya negatif. Jadi semakin tinggi gender maka penerapan kode etiknya menurun.

Dalam penelitian ini kondisinya negatif signifikan maka kesadaran etis menjadi rendah, maka akan mengakibatkan turunnya penerapan kode etik di kantor BPPKAD Kota Surakarta. Sedangkan kalau gender, jika terdapat perbedaan jenis gender, maka akan dapat menurunkan penerapan kode etik.

4. KESIMPULAN

- 1) Penerapan kode etik seharusnya di lakukan oleh semua elemen pegawai di kantor pemerintahan. Dalam hal ini bisa dikatakan kesadaran etis masing masing pegawai berbeda- beda. Pimpinan perusahaan harus melakukan serangkaian kegiatan agar para pegawai memiliki kesadaran etis yang tinggi.
- 2) Pegawai yang profesional yang selalu menerapkan kode etik diberi reward agar selalu menerapkan kode etik pegawai
- 3) Semakin tinggi gender maka penerapan kode etik semakin menurun

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya haturkan kepada Universitas Setia Budi dalam pendanaan penelitian internal ini, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik

REFERENSI

- Amerieska, S. (2013). Etika Akuntan Manajemen Pemerintahan Daerah dalam Penyusunan Anggaran Publik Guna Mencapai Good Local Governance.
- Dkk, I. U. (2007). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.
- Lindawati, G. dan. (2012). Pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor.
- Pertiwi, R. A. dan N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan

Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Se Sumatera), 21(September), 1–13.

- Prayudi, M. A. (2017). Gender , Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kualitas Penyusunan Kualitas Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Gender , Code Of Conduct Of Professional Accountant Application , And Quality Of Income And Regional Expenditure Progress Reporting, (July). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2017.v12.i02.P02>
- Sugiarti. (2015). Pengaruh Kesadaran Etis dan Profesionalisme Akuntan terhadap Penerapan Kode Etik antara Akuntan Pendidik dan Praktisi.
- Sularsih, H. (2017). The influence of ethical awareness toward the commitment of auditors at public accountant firm in malang, 5(1), 13–19.
- Thomson. (2014). The Challenges of Training Accountants for Government Work.
- Wibowo, E. (2010). Pengaruh Gender, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Auditor Judgement, 1(1).
- Amerieska, S. (2013). Etika Akuntan Manajemen Pemerintahan Daerah dalam Penyusunan Anggaran Publik Guna Mencapai Good Local Governance.
- Dkk, I. U. (2007). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.
- Lindawati, G. dan. (2012). Pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor.
- Pertiwi, R. A. dan N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Se Sumatera), 21(September), 1–13.
- Prayudi, M. A. (2017). Gender , Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kualitas Penyusunan Kualitas Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Gender , Code Of Conduct Of Professional Accountant Application , And Quality Of Income And Regional Expenditure Progress Reporting, (July). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2017.v12.i02.P02>
- Sugiarti. (2015). Pengaruh Kesadaran Etis dan Profesionalisme Akuntan terhadap Penerapan Kode Etik antara Akuntan Pendidik dan Praktisi.
- Sularsih, H. (2017). The influence of ethical awareness toward the commitment of auditors at public accountant firm in malang, 5(1), 13–19.
- Thomson. (2014). The Challenges of Training Accountants for Government Work.
- Wibowo, E. (2010). Pengaruh Gender, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Auditor Judgement, 1(1).
- Amerieska, S. (2013). Etika Akuntan Manajemen Pemerintahan Daerah dalam Penyusunan Anggaran Publik Guna Mencapai Good Local Governance.
- Dkk, I. U. (2007). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.
- Lindawati, G. dan. (2012). Pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor.
- Pertiwi, R. A. dan N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Se Sumatera), 21(September), 1–13.
- Prayudi, M. A. (2017). Gender , Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kualitas Penyusunan Kualitas Penyusunan Anggaran

Pendapatan Dan Gender , Code Of Conduct Of Professional Accountant Application , And Quality Of Income And Regional Expenditure Progress Reporting, (July). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2017.v12.i02.P02>

- Sugiarti. (2015). Pengaruh Kesadaran Etis dan Profesionalisme Akuntan terhadap Penerapan Kode Etik antara Akuntan Pendidik dan Praktisi.
- Sularsih, H. (2017). The influence of ethical awareness toward the commitment of auditors at public accountant firm in malang, 5(1), 13–19.
- Thomson. (2014). The Challenges of Training Accountants for Government Work.
- Wibowo, E. (2010). Pengaruh Gender, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Auditor Judgement, 1(1).
- Amerieska, S. (2013). Etika Akuntan Manajemen Pemerintahan Daerah dalam Penyusunan Anggaran Publik Guna Mencapai Good Local Governance.
- Dkk, I. U. (2007). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.
- Lindawati, G. dan. (2012). Pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor.
- Pertiwi, R. A. dan N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Se Sumatera), 21(September), 1–13.
- Prayudi, M. A. (2017). Gender , Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kualitas Penyusunan Kualitas Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Gender , Code Of Conduct Of Professional Accountant Application , And Quality Of Income And Regional Expenditure Progress Reporting, (July). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2017.v12.i02.P02>
- Sugiarti. (2015). Pengaruh Kesadaran Etis dan Profesionalisme Akuntan terhadap Penerapan Kode Etik antara Akuntan Pendidik dan Praktisi.
- Sularsih, H. (2017). The influence of ethical awareness toward the commitment of auditors at public accountant firm in malang, 5(1), 13–19.
- Thomson. (2014). The Challenges of Training Accountants for Government Work.
- Wibowo, E. (2010). Pengaruh Gender, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Auditor Judgement, 1(1).